

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan sebagai proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian antara suami dan istri. Dengan ini pula pernikahan menuju kepada bentuk rumah tangga yang sakinah. Allah SWT menjelaskan bahwa pernikahan memiliki efek positif dengan memberikan ketentraman bagi pasangan sehingga dapat terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat Qs. Ar-Rum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Pilar kebahagiaan keluarga adalah jika mereka tinggal di dalam lingkungan sosial yang baik. Ada dua lingkaran yang saling mempengaruhi yaitu keluarga, dan masyarakat. Secara teori, keluarga yang baik akan menjadi pilar lahirnya masyarakat yang baik, karena keluarga adalah unit terkecil masyarakat (Mubarok, 2009 : 96). Keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, yang memiliki sifat-sifat tertentu yang sama di mana saja dalam satuan masyarakat manusia (Ahmadi, 2002 : 239). Lebih lanjut David Field (1992: 26) menjelaskan bahwa pola interaksi antara anggota keluarga merupakan dasar bagi struktur setiap keluarga, walaupun terkadang ada

beberapa keluarga memiliki struktur keluarga yang lebih menarik dari pada keluarga yang lain.

Menurut Asnawati (2012: 16) mengatakan bahwa menikah adalah sunnah oleh Rasulullah. Terbentuknya keluarga yang rukun dan damai merupakan harapan yang ingin dicapai melalui pernikahan. Tetapi untuk mewujudkan keluarga yang indah, bahagia dan damai itu bukanlah suatu perkara yang mudah. Pernikahan bukan saja mempersatukan dua orang manusia tetapi juga mempersatukan dua keluarga yang berbeda latar belakang, adat dan kebiasaan. Mempersatukan dua keluarga yang memiliki perbedaan latar belakang inilah yang kadang bisa menimbulkan masalah, bukan saja masalah yang timbul itu dari pasangan suami istri saja tetapi juga bisa disebabkan oleh anggota keluarga lain tak terkecuali ibu dari pasangan yang disebut mertua.

Banyak faktor yang mengakibatkan konflik antara mertua dan menantu. Bisa jadi karena memang perangai menantu yang memang tidak baik, atau juga sang ibu. Namun salah satu faktor yang lazim adalah ingin merebut perhatian seorang pria, sang suami atau sang anak. Meskipun tidak tertutup kemungkinan seorang ayah menjadi persoalan bagi pernikahan putrinya, namun konflik antara menantu dan mertua cenderung terjadi pada perempuan. Salah satu penyebabnya, tidak seperti laki-laki, perempuan melihat persoalan lebih detail dan memiliki lebih banyak persoalan yang harus mereka hadapi (Sipayung 2010: 8). Selain itu juga disebabkan frekuensi pertemuan ibu mertua dengan menantu perempuan lebih tinggi karena mereka sama-sama di rumah, sedangkan ayah mertua frekuensi di rumah lebih sedikit dibanding ibu mertua. Ditambah lagi perempuan lebih

cenderung sensitif dan emosional dalam menghadapi suatu permasalahan dibandingkan laki-laki.

Sementara menurut Ririn (2007: 24) mengatakan perbedaan usia atau tahap perkembangan, hubungan menantu dan mertua merupakan hubungan antar generasi, di mana terdapat perbedaan usia yang cukup signifikan diantara keduanya. Menantu yang usianya lebih muda sedang dalam tahap perkembangan dengan membangun intimacy dan kemandiriannya bersama suaminya. Sedangkan ibu mertua berada pada tahap perkembangan yang berbeda, di mana ia ingin sharing mengenai pengalamannya di masa lalu pada menantu perempuannya. Berdasarkan tahap perkembangan ini, tidak mengherankan bila terjadi ketegangan diantara mereka. Di satu sisi menantu perempuan ingin mandiri dan membentuk identitas dirinya, di sisi lain ibu mertua berusaha memiliki pengaruh atas menantu perempuannya. Lebih lanjut Ririn (2007: 24-25) menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang antara menantu perempuan dengan ibu mertua seperti perbedaan suku, agama dan budaya juga bisa menjadi penyebab konflik. Perbedaan latar belakang ini berpotensi memunculkan perbedaan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memicu timbulnya konflik.

Perbedaan cara pandang tersebut bisa memicu terjadi konflik antara keduanya. Kebanyakan perselisihan terjadi disebabkan oleh kedua belah pihak. Ketidakharmisan hubungan antara ibu mertua dan menantu wanita dapat saja berakibat terjadinya pemutusan hubungan interpersonal yang dipicu oleh masing-masing pihak yang saling berkompetisi, keinginan untuk mendominasi, saling

menyalahkan apabila terjadi kegagalan dan salah satu pihak berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaan pihak lain.

Asnawati (2012: 21) Berdasarkan ketentuan adat di Minangkabau lazimnya seorang mempelai laki-laki tinggal di rumah mempelai perempuan. Dengan demikian konflik yang frontal antara menantu perempuan (istri) dengan ibu mertua (ibunda suaminya) tidak terjadi karena umumnya menantu perempuan tidak tinggal serumah dengan ibu mertua (ibu suaminya). Agaknya inilah salah satu aspek positif sistem *matrilineal*, di mana suami tinggal di rumah istrinya seperti yang berlaku di Minangkabau.

Lebih lanjut Asnawati (2012: 23) di tengah masyarakat yang menganut sistem *matrilineal* ini, bila terjadi penyimpangan dari praktek ini, artinya bukan laki-laki yang tinggal di rumah istri, tetapi sebaliknya istri yang tinggal di rumah ibu mertuanya (ibu suaminya) maka konflikpun sulit dihindarkan. Hal ini dikarenakan, *Pertama* tentu saja karena praktek ini menyalahi ketentuan adat yang berlaku, sehingga secara psikologis keluarga ibu mertua beserta adik ipar dari sang menantu berada “di atas angin”. *Kedua* keadaan ini diperparah lagi kalau ekonomi sang suami (otomatis ekonomi keluarga baru ini) lemah dan bertumpu pada ekonomi mertua.

Sementara Ririn (2007: 18-19) Mengemukakan bahwa kerjasama antara menantu perempuan dengan ibu mertua sangatlah penting untuk menjaga kehidupan keluarga. Ibu mertua maupun menantu wanita memiliki harapan mengenai masa depan dari hubungan yang akan mereka jalin. Hubungan menantu

perempuan dengan ibu mertua merupakan hubungan sekunder yang dihasilkan dari hubungan primer yaitu pernikahan.

Pertengkaran antara suami dan istri dalam pernikahan tidak boleh melibatkan orang tua atau mertua jika hal yang menjadi penyebab pertengkaran itu bisa diatasi oleh suami dan istri tersebut karena sebagai orang tua tentu mereka tidak mau anaknya disalahkan seutuhnya walaupun pada kenyataannya mereka tidak tahu kebenarannya (Ririn,2007: 19-20). Ibu mertua dan menantu perempuan sering menghadapi masalah untuk jangka waktu yang panjang karena keduanya menyayangi laki-laki yang sama. Ibu mertua merasa terancam dan sedikit cemburu karena tanpa disadari dia meragukan bagaimana seorang perempuan asing bisa memahami kebutuhan anak laki-lakinya sebagaimana dia bisa melakukannya. Selain itu, menantu perempuan juga merasa takut melihat kedekatan antara suaminya dengan mertuanya karena menganggap hal itu bisa mengganggu kebebasan antara dia dengan suaminya. Keterbukaan sebagai salah satu syarat terciptanya hubungan interpersonal yang baik bisa terwujud apabila pihak yang terlibat mau dan mampu mengkomunikasikan setiap konflik yang terjadi secara efektif (Asnawati,2012: 24).

Perselisihan antara menantu dan ibu mertua kadang timbul karena hal-hal sederhana saja dalam rumah tangga seperti keikutsertaan ibu mertua dalam urusan rumah tangga yang seharusnya hanya perlu dibicarakan antara pasangan suami-istri. Martindas (seperti dikutip Ririn, 2007:16) menyatakan sikap yang berlebihan dari ibu mertua atau ibu dari suami yang merasa telah melahirkan, membesarkan, merawat dan mendidik anak laki-lakinya merasa tersaingi, takut kehilangan dan

takut pada perubahan sikap anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan ketika anak laki-laknya mulai dekat dengan orang lain.

Permasalahan hubungan yang tidak harmonis juga kadang memberikan imbas pada hubungan suami istri sehingga bisa juga menimbulkan konflik pada hubungan pasangan tersebut. Mertua terkadang merasa anak lelaki yang sudah dibesarkan selama bertahun-tahun serta telah mendidik diambil oleh menantunya, yang otomatis kasih sayangnya juga akan terbagi. Ibu kandung dari suami atau mertua, seringkali merasa disia-siakan oleh anak kandungnya sendiri.

Konflik secara umum menunjuk pada rasa tertekan untuk merespon serentak pada dua atau lebih desakan yang berlawanan atau secara khusus, pertentangan perasaan internal dengan dorongan *drive*, juga menunjuk pada ketidaksesuaian atau ketidakkonsistenan yang terdapat di dalam perasaan, pikiran, dan pengalaman terhadap lingkungan seseorang (Mapierre, 2006: 59). Konflik adalah proses yang terjadi ketika tindakan satu orang mengganggu tindakan orang lain. Saat interaksi lebih sering terjadi dan mencakup lebih banyak aktivitas dan isu, ada lebih banyak peluang terjadinya perbedaan pendapat (Taylor, Peplau dan Sears, 2009: 346).

Menurut Johnson dan Johnson (seperti dikutip Dayakisni & Hudaniah 2009: 163) konflik interpersonal adalah konflik antar pribadi pada suatu situasi di mana tindakan seseorang berakibat menghalangi, menghambat, mengganggu tindakan orang lain. Dalam suatu konflik terdapat istilah "*communication breakdown*" artinya komunikasi yang kurang lancar. Dalam konflik ada salah satu pihak yang tidak melakukan komunikasi dengan baik. Konflik interpersonal adalah pertentangan antara seseorang dengan orang lain karena ada pertentangan

kepentingan dan keinginan. Konflik interpersonal mengandung aspek positif maupun aspek negatif. Aspek negatifnya adalah konflik dapat meningkatkan anggapan negatif pada pihak lain. Sedangkan aspek positif dari konflik adalah menumbuhkan dorongan yang kuat untuk menyelidiki suatu masalah dan berbuat yang mengarah pada penyelesaian.

Penelitian terhadap konflik interpersonal yang terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua ini terjadi di lingkungan yang jauh dari perkotaan yaitu di Ampalu Nagari Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Secara geografis Ampalu Nagari Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yang kental dengan adatnya yaitu setelah menikah, menantu yang datang atau tinggal bersama mertua itu adalah menantu laki-laki bukan menantu wanita. Kondisi ini menambah pelik konflik interpersonal, maka dari persoalan ini penting untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta kasus-kasus yang sudah penulis paparkan di atas maka penulis berencana melakukan penulisan lebih jauh tentang *“Konflik Interpersonal Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Serumah (Studi di Ampalu Nagari Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan)”*

B. Fokus Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk konflik

interpersonal antara menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah di Ampalu Nagari Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apa saja bentuk konflik interpersonal yang terjadi antara menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah?
- b. Apa faktor penyebab konflik interpersonal menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk dari konflik interpersonal yang terjadi antara menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah.
- b. Mendeskripsikan penyebab-penyebab konflik interpersonal antara menantu dan ibu mertua yang tinggal serumah

2. Manfaat Penulisan

- a. Untuk menambah dan memperluas wawasan tentang konflik interpersonal antara menantu wanita dengan ibu mertua yang tinggal serumah.
- b. Diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi menantu, mertua serta masyarakat untuk dijadikan masukan agar tidak terjadi konflik interpersonal yang berlarut-larut dalam sebuah keluarga dan agar

terciptanya hubungan yang harmonis antara menantu wanita dan ibu mertua serta anggota keluarga yang lain.

- c. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

3. Penjelasan Judul

“Konflik interpersonal” di sini adalah, pertengkaran atau percekocokan atau pertentangan antara mertua dan menantu perempuan yang berakibat menghalangi, menghambat, mengganggu hubungan dan tindakan kedua belah pihak secara timbal balik. Jadi yang penulis maksud dengan judul penelitian ini adalah perselisihan, pertentangan, percekocokan antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah (Studi di Ampalu Nagari Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan), yang berakibat menghalangi, menghambat, mengganggu tindakan kedua pihak secara timbal balik.